

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sektor keuangan bank kontributif pada perkembangan ekonomi sebuah negara, dimana hampir seluruh sektor ekonominya memerlukan peran bank untuk negoisasi finansialnya. Hal ini sesuai dengan fungsionalnya sebagai kolektor maupun distributor pembiayaan, sekaligus peranannya menjadi intermediasor pembiayaan perekonomian negara (Simatupang, 2019). Dalam menjalankan fungsinya, perbankan di Indonesia berpedoman pada asas demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian (Yanuartha, 2019). Perbankan merupakan bisnis kepercayaan, sehingga kesehatannya perlu diperhatikan. Dalam melihat tingkat kesehatan suatu bank biasanya dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dari bank tersebut. Persaingan yang semakin ketat dan adanya digitalisasi menyebabkan bank harus meningkatkan kinerjanya.

Profitabilitas menjadi tolok ukur penilaian kinerjanya, tepatnya melalui kapabilitas instansi menciptakan keuntungan yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu sekaligus mengilustrasikan efektivitas dan efisiensi operasionalnya, sehingga harus mendapat perhatian khusus (Sanjana & Rizky, 2018). Penaksiran kuantitasnya bisa dilakukan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) (Yanuartha, 2019). Indikator ini menaksir kapabilitas instansi dalam menghasilkan keuntungan melalui aktivitya (Pertiwi & Susanto, 2019). *Return on Equity* (ROE) memperlihatkan persentase keuntungan bersih perusahaan apabila diukur dari modal pemilik atau ekuitas

(Toni et al., 2021). Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia menggunakan ROA sebagai indikator untuk mengukur aspek rentabilitas atau profitabilitas dalam melakukan penilaian kesehatan bank. Selain itu, ROA juga dapat memprediksi sejauh mana perolehan laba perusahaan atas asetnya dengan berfokus dalam mengukur tingkat *earning* dari aktivitas operasi perusahaan yang bersumber dari simpanan nasabah atau dana pihak ketiga.

Pada tahun 2020, Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan bagi perbankan dalam meningkatkan kinerjanya. Sebagian besar sektor perbankan mengalami penurunan kinerja karena kemampuan bank dalam memperoleh laba terganggu. Menurut data OJK tingkat ROA perbankan mengalami penurunan dari 2,51% menjadi 1,94% pada periode yang sama tahun sebelumnya akibat dari laba yang berkontraksi sebesar -17,45% sebagai dampak dari pendapatan bunga yang menurun akibat perlambatan kredit. Permintaan kredit melemah di tengah pandemi, dimana kredit hanya tumbuh 1,49% (www.ojk.go.id). Dari total 26 BPD tercatat terdapat beberapa BPD mengalami penurunan profitabilitasnya.

Berdasarkan datanya menunjukkan bahwa pada tahun 2020 yang merupakan puncak pandemi sebagian besar BPD mengalami penurunan ROA secara signifikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebanyak 14 BPD mengalami penurunan ROA di tahun 2020, yaitu BPD Jawa Timur mengalami penurunan ROA sebanyak 0,78%, BPD DKI Jakarta 0,75%, BPD Sulsel beserta Sulbar 0,24%, kemudian BPD Bali 0,38%, BPD Aceh 0,60%, serta BPD Yogyakarta mengalami penurunan 0,74%. Setelah pandemi masih

terdapat 13 BPD yang mengalami penurunan ROA, dimana 9 diantaranya merupakan BPD yang juga mengalami penurunan ROA di tahun 2020 ditambah dengan 4 BPD yang sebelumnya mengalami peningkatan ROA. BPD yang mengalami penurunan ROA pada tahun 2021, diantaranya BPD Sumatera Utara Gorontalo sebesar 0,36%, BPD Kalimantan Barat sebesar 0,39, Kalimantan Selatan sebesar 0,06%, BPD Lampung 0,61%, dan BPD Riau Kepri sebesar 0,61%. Pada tahun 2022 sebagian besar BPD telah mengalami peningkatan ROA.

Profitabilitas yang diukur dengan ROA dari beberapa BPD di Indonesia dapat dikatakan belum optimal karena mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga fenomena ini menarik untuk diteliti, khususnya mendeteksi penyebab penurunannya di tahun 2020. Data yang diambil sebagai sampel penelitian adalah data laporan keuangan BPD seluruh Indonesia yang terdaftar di OJK periode tahun 2018-2022.

Penelitian dilangsungkan di Bank Pembangunan Daerah (BPD) karena ciri khasnya lebih unik dari bank umum lainnya. Bank Pembangunan Daerah adalah bank umum yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah dan kontributif pada pembangunan daerahnya melalui perluasan jaringan layanannya (Jumono, 2022). Operasionalnya berada di lingkup agen pengembangan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, penyedia pinjaman, penghimpun DPK, serta penyimpan dana kas daerahnya sesuai UU No. 13 Tahun 1962 mengenai asas dan ketentuan BPD.

Kinerja keuangan bank dapat diukur melalui beberapa rasio keuangan bank meliputi CAR, LDR, maupun NPL (Rosidar & Dara, 2022). Variabel

pertama, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi penilai kapabilitas dalam menutupi penurunan aset akibat kerugian bank atas aset berisiko (Soetjiati & Mais, 2019). *Capital Adequacy Ratio* mempengaruhi tingkat profitabilitas. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit dan aktiva produktif yang berisiko (Yanuartha, 2019). Tingginya CAR menandakan besarnya kepemilikan kapital di instansi terkait yang mumpuni untuk memaksimalkan perolehan keuntungan serta daya saingnya sesuai *resource based theory* (Ken & Santioso, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing BPD di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 14 BPD mengalami penurunan CAR, dimana pada tahun 2020 sebanyak 9 BPD yang mengalami penurunan CAR dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2021 jumlah BPD yang mengalami penurunan CAR sebanyak 7 BPD. BPD yang mengalami penurunan CAR tahun 2020 adalah BPD Jawa Barat dan Banten sebesar 0,40% sementara 2021 mengalami peningkatan, kemudian BPD Bali pada tahun 2020 dan tahun 2021 juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,92% dan 0,28%, BPD Papua, BPD Sulawesi Utara dan lainnya. Rasio kecukupan modal minimum (CAR) menurut BI adalah 8% dan sudah terpenuhi di BPD se-Indonesia secara fluktuatif tiap tahunnya.

Riset (Denny Herlambang et al., 2022) memperoleh hasil bahwa CAR memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada profitabilitas. Sedangkan riset (Chandra & Anggraini, 2020) dan (Pinasti & Mustikawati, 2018) memperoleh hasil bahwasannya CAR mengimplikasi profitabilitasnya secara negatif dan tidak signifikan. Adanya ketidakkonsistenan temuan riset

terdahulu tersebut juga menjadi alasan pemilihan CAR sebagai salah satu variabel bebasnya.

Selain pertimbangan-pertimbangan diatas terdapat pula permasalahan lain yang berkaitan dengan CAR, yaitu terdapat beberapa BPD yang belum memenuhi kecukupan penyediaan modal inti (tier 1). Modal inti yang dimiliki bank berfungsi untuk memberikan gambaran tingkat keamanan dan kekuatan bank dalam menghadapi risiko operasionalnya. Dengan adanya modal inti bank yang baik maka tingkat keamanan nasabah terhadap risiko kehilangan dana yang disimpannya pada bank juga baik. Kapital utama minimumnya adalah Rp 3 Triliun sesuai POJK 12/POJK.03/2020 tentang konsolidasi perbankan. Dikutip dari www.cnbcindonesia.com Maret 2023, kapital 12 BPD di bawah standar minimumnya, meliputi Bank Sulawesi Utara dan Gorontalo, Bank Maluku Malut, Bank Sulawesi Utara, Bank NTT dan lainnya. Kecukupan modal minimum sangat penting bagi kinerja keuangan perbankan, apabila bank umum termasuk BPD tidak dapat memenuhi modal inti minimum sebesar Rp 3 Triliun maka kepercayaan nasabah akan hilang dan sampai yang terburuk adalah merger atau diturunkan menjadi BPR.

Variabel keduanya, yaitu LDR yang berarti kapabilitas instansi untuk pendanaan nasabahnya melalui pemberian pinjaman (Pricilla Febryanti Widyastuti & Nur Aini, 2021). Tingginya LDR akan berdampak pada peningkatan keuntungannya dengan anggapan pendistribusian kreditnya efektif dan jumlah kredit bermasalahnya kecil. Hal ini juga didasarkan pada *resource based theory* bahwa tingginya LDR perbankan menggambarkan

pengelolaan sumber daya internalnya sudah optimal, serta terdapat peluang besar memperoleh keuntungan secara maksimal (Ken & Santioso, 2022).

Akan tetapi tingginya LDR juga mengindikasikan bahwa bank kesulitan membayar utang lancarnya sekaligus menunjukkan banyaknya dana menganggur dan fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik sehingga menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, sehingga perlu diperhatikan secara intensif (Capah & Lesmana, 2020).

Data laporan keuangan BPD di Indonesia menunjukkan bahwa nilai LDR dari beberapa BPD di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi serta melebihi ketentuan Bank Indonesia mengenai tingkat LDR yang harus dipenuhi agar bank dalam keadaan sehat. Standar LDR yang diperkenankan adalah $\leq 75\%$ sesuai ketentuan BI. LDR melebihi standarnya menandakan tidak likuid. Namun, tingginya LDR menunjukkan bahwa bank tersebut dapat menyalurkan kredit dengan efektif.

Hasil pengumpulan informasi tersebut mengindikasikan bahwasannya beberapa BPD di Indonesia memiliki tingkat LDR yang tinggi, seperti Bank Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang memiliki LDR 119,76% pada tahun 2018 dan 111,54% pada tahun 2022 serta BPD Nusa Tenggara Timur yang memiliki nilai LDR sebesar 115,28% pada tahun 2018 dan pada tahun 2020 sebesar 104,17%. Informasi tersebut berarti BPD Sulsel dan Sulbar dapat menyalurkan pembiayaannya secara efektif, namun dari segi likuiditas bank tersebut kurang likuid karena meminjamkan sebagian besar dananya. Adanya fenomena tersebut menjadi alasan pemilihan LDR sebagai variabel bebasnya. Selain itu, sejumlah riset terdahulu mengenai pengaruh LDR ke profitabilitas

masih inkonsisten, seperti riset (Dewi, A. S., 2018) dan (Pertiwi & Susanto, 2019) menyatakan LDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), namun riset (Listiawati et al., 2021) mengindikasikan LDR tidak mempengaruhi ROA.

Variabel ketiganya, yaitu NPL mengomparasikan kredit macet dan total kredit terdistribusikan (Chandra & Anggraini, 2020). Ketika kredit bermasalah meningkat, maka beban bunga kredit juga akan meningkat karena menurunnya kelayakan kredit bank serta kapabilitas perolehan keuntungannya juga menurun.

Berdasarkan informasi di laporan keuangannya menunjukkan bahwa 13 BPD dari total 26 BPD yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki tingkat NPL yang cukup tinggi dan berfluktuasi. BPD yang tingkat NPL-nya cukup tinggi diantaranya BPD Papua dengan tingkat NPL pada tahun 2018 mencapai 7,45%, tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 5,06% hingga di tahun 2022 menjadi 2,92%. Kemudian BPD Nusa Tenggara Timur yang mengalami kenaikan NPL cukup tinggi pada tahun 2019 sebesar 4,04% dan tahun 2020 sebesar 4,49%.

Tingginya rasio tersebut menandakan keadaan perbankan memprihatinkan serta rendahnya perolehan keuntungan, terutama dari pendapatan bunganya (Keizer et al., 2022). Peningkatan nilai NPL pada beberapa BPD terjadi pada tahun 2020 yang disebabkan oleh adanya kondisi pandemi sehingga jumlah kredit macet cukup tinggi. Adanya fenomena tersebut menjadi alasan mengapa variabel NPL digunakan sebagai variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Selain itu, masih terdapat beberapa penelitian terdahulu yang inkonsisten,

seperti riset (Sa'adah & Wahyuni, 2023) menunjukkan NPL mempengaruhi ROA. Sedangkan riset (Putri & Satrio, 2019) dan (Wardani et al., 2021) memperoleh NPL tidak mempengaruhi ROA.

Berdasarkan pada *resource based theory*, tingginya NPL menggambarkan bahwasannya institusi belum mampu mengelola sumber daya internal berupa pinjaman secara maksimal. Tingginya NPL menandakan kredit bermasalah juga tinggi, sehingga profitabilitasnya menurun (Ken & Santioso, 2022).

Penelitian ini juga kembali dilakukan karena inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali terkait pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia selama 2018-2022. Penelitian menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut pada ROA dengan judul, yaitu **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Profitabilitas (ROA) pada BPD masih belum optimal karena sebagian besarnya mengalami penurunan ROA.
2. Penurunan CAR BPD dan permodalannya di bawah Rp 3 Triliun.

3. Nilai LDR dari beberapa BPD di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi serta masih melebihi ketentuan Bank Indonesia mengenai tingkat LDR yang harus dipenuhi agar bank dalam keadaan sehat.
4. Nilai NPL dari beberapa BPD di Indonesia masih cukup tinggi dan mengalami fluktuasi akibat dari pandemi yang menyebabkan jumlah kredit macet meningkat.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh CAR, LDR, serta NPL terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak keluar dari maksud dan tujuan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas BPD di Indonesia?
2. Apakah LDR berpengaruh terhadap profitabilitas BPD di Indonesia?
3. Apakah NPL berpengaruh terhadap profitabilitas BPD di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh CAR terhadap profitabilitas pada BPD se-Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh LDR terhadap profitabilitas pada BPD se-Indonesia.

3. Untuk menguji pengaruh NPL terhadap profitabilitas pada BPD se-Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas ilmu secara teoritisnya terkait pengaruh CAR, LDR, NPL terhadap profitabilitas (ROA) BPD se-Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bank Pembangunan Daerah

Temuan penelitian bisa memperluas wawasan maupun kontribusi pemikiran terkait pengaruh CAR, LDR, NPL terhadap profitabilitas (ROA) BPD se-Indonesia.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian sebagai fasilitator pengaplikasian konseptual dari proses perkuliahan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memperoleh wawasan tambahan terkait pengaruh CAR, LDR, NPL terhadap profitabilitas (ROA) BPD se-Indonesia.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian bisa menjadi referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian dengan bahasan yang sama, yaitu pengaruh CAR, LDR, NPL terhadap profitabilitas (ROA) BPD se-Indonesia.